

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harga saham adalah bukti bahwa seseorang memiliki nilai dan dapat turut serta dalam suatu perusahaan (Darmaji, 2001). Harga saham yang tinggi menjadi indikator keaktifan transaksi saham dipasar modal atau tidak lama disimpan oleh dealer sebelum dijual. Fluktuasi harga saham merupakan dampak dari mekanisme pasar berupa penawaran dan permintaan. Harga saham yang terus berubah menjadi sebab semangat investor dalam berinvestasi (Cahyani, 2018). Harga saham akan meningkat jika investor banyak membeli saham. Sebaliknya harga saham akan turun jika investor banyak menjual saham (Martanorika, 2018).

Harga saham yang meningkat dapat dipengaruhi dari eksternal perusahaan maupun dari internal perusahaan. Eksternal perusahaan yaitu berasal dari luar perusahaan seperti kondisi perekonomian dan pemerintahan. Dari internal perusahaan dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank yang salah satunya adalah risiko profil. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016, risiko profil bank terdiri dari 8 risiko yang wajib dipenuhi oleh bank yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko reputasi, risiko hukum, risiko strategik, dan risiko kepatuhan.

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 yang terjadi akibat risiko kredit yang meningkat yaitu kredit macet. Hal itu karena bank menyalurkan kreditnya pada nasabah yang belum pernah melakukan pinjaman atau mempunyai riwayat buruk sebelumnya. Situasi ini mengakibatkan kebangkrutan terbesar di

Amerika Serikat yang dampaknya merambat diberbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Kelebihan dari penggunaan asset merupakan sebab dari kebangkrutan tersebut.

Gambar 1. 1 Kondisi bank umum Indonesia

Tabel 1.22 Kinerja Bank Umum (Commercial Banks Performance)																	
Indikator (Indicator)	Des	Des	Des	Des	Des	2008											
	2003	2004	2005	2006	2007	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
CAR (%)	19,43	19,42	19,30	21,27	19,30	21,60	21,00	20,52	19,39	18,26	17,58	17,44	17,10	17,26	16,70	16,77	16,76
- Modal (Capital)	112.395	130.168	144.470	183.391	211.176	232.131	231.295	218.904	225.145	221.329	221.850	223.818	225.090	235.402	239.783	245.382	238.270
- ATMR (Risk Weighted Assets)	578.386	670.140	748.541	862.145	1.094.196	1.074.652	1.101.171	1.067.007	1.161.366	1.212.156	1.261.588	1.283.004	1.316.241	1.364.062	1.435.941	1.463.548	1.421.448
KAP (Earning assets Quality)																	
APYD terhadap Aktiva Produktif (%) (Classified Earning assets to Earning assets (%))	3,59	3,05	4,70	3,91	3,03	3,05	3,06	2,84	2,96	2,92	2,73	2,74	2,81	2,66	2,62	2,92	2,96
- APYD (Classified Earning assets)	38.916	36.065	62.980	61.192	56.026	56.323	56.884	53.172	55.538	55.341	53.685	53.257	55.002	54.166	57.653	66.427	66.144
- Total Aktiva Produktif (Total Earning assets)	1.084.947	1.182.899	1.339.752	1.565.103	1.851.990	1.848.605	1.859.019	1.870.886	1.873.338	1.899.212	1.963.332	1.945.458	1.959.251	2.034.256	2.200.681	2.271.553	2.242.282
PPAPYD terhadap PPAPWD (%) (Earning Assets Write-off Reserve / Mandatory Earning assets Write-off Reserve (%))	167,58	175,54	127,25	126,88	193,95	118,11	112,73	147,79	194,80	124,44	120,77	146,97	149,11	147,04	132,04	135,29	168,12
- PPAPYD (Earning assets Write-off Reserve)	43.744	39.944	43.210	47.918	49.137	49.791	49.284	47.590	49.935	51.248	42.953	52.048	54.171	55.190	59.298	64.974	64.068
- PPAPWD (Mandatory Earning assets Write-off Reserve)	26.103	22.754	33.957	37.767	25.335	42.158	43.718	32.201	25.634	41.181	35.567	35.415	36.330	37.533	44.909	48.027	38.108
Rentabilitas (Profitability)																	
ROA (%)	2,63	3,46	2,55	2,64	2,78	3,16	2,93	2,72	2,56	2,62	2,53	2,68	2,71	2,64	2,68	2,60	2,33
- Laba (Profit)	29.529	40.956	30.601	40.555	49.659	61.304	56.913	52.777	49.814	51.008	49.775	52.661	53.670	52.722	54.090	53.098	48.158
- Rata-rata total aset (Average Assets)	1.122.641	1.185.278	1.201.039	1.538.821	1.792.481	1.940.843	1.940.965	1.942.205	1.944.058	1.949.766	1.964.907	1.972.244	1.978.813	1.995.110	2.019.101	2.044.908	2.067.044
BOPO (%) (Operations Expenses / Operations Income (%)) ¹	88,10	76,64	89,50	86,98	84,05	87,90	85,56	85,19	86,37	85,51	85,30	83,61	83,42	83,72	85,41	86,82	88,59
- Biaya Operasional (Operations Expenses)	127.865	122.396	143.881	184.826	184.617	19.674	35.276	51.048	70.061	85.146	102.466	117.420	134.469	154.071	183.958	215.171	232.170
- Pendapatan Operasional (Operations Income)	145.137	159.697	160.762	212.499	219.653	22.382	41.227	59.921	81.119	99.573	120.119	140.444	161.193	184.025	215.376	247.830	262.061
Likuiditas (Liquidity)																	
Aktiva terhadap Pasiva - Likuid (%)	-	2,56	2,64	3,06	3,55	3,44	3,04	3,22	3,13	3,12	3,29	3,63	3,30	4,32	3,75	3,23	4,49
LDR (%)	43,52	49,95	59,66	61,56	66,32	67,06	67,89	70,66	71,65	72,80	73,89	76,00	79,02	77,72	77,48	77,60	74,58
- Kredit (Credits)	440.505	559.470	695.648	792.297	1.002.012	987.404	1.002.724	1.036.065	1.061.770	1.096.214	1.148.356	1.166.558	1.205.846	1.246.146	1.297.880	1.325.323	1.307.688
- Dana Pihak Ketiga (Third Party Funds) ²	1.012.278	1.120.102	1.166.065	1.287.102	1.510.834	1.472.485	1.476.990	1.466.224	1.481.971	1.505.725	1.554.162	1.534.981	1.526.025	1.603.452	1.674.994	1.707.876	1.753.292

Ket : ¹ Data revisi bulan April, Mei, Juni dan Juli 2007

² sampai dengan Desember 2005 menggunakan Dana yang diterima (Funds Received)

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2008

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa rasio LDR mengalami kenaikan pada tahun 2008 yang merupakan imbas dari krisis keuangan yang terjadi di Amerika. Rasio LDR yang meningkat tersebut mengindikasikan likuiditas yang menurun yang menyebabkan harga saham menurun. Hal itu sesuai menurut OCBC NISP (2023) yang menyatakan bahwa Indonesia mengalami penurunan IHSG sebagai dampak krisis melanda Amerika.

Hal itu mendorong *Basel Committee on Banking Supervision (BCBS)* untuk membuat peraturan baru yang disebut dengan Basel III pada tahun 2010.

Basel III diformulasikan untuk memperkuat aspek fundamental bank yang mencerminkan analitis dan eksplisit dari pengelolaan manajemen perusahaan yang umumnya berisi rasio untuk mengukur kinerja perusahaan.

Perbedaan Basel III dengan Basel II yaitu peningkatan di permodalan dan likuiditas. Perkembangan Basel III diawali oleh adanya krisis keuangan yang terjadi di Amerika yang berdampak pada negara-negara lain. Menurut Otoritas Jasa Keuangan diawali pada tahun 2010 BCBS menerbitkan standar dalam peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan dengan penambahan buffer pada CAR. Tahun 2010-2017 menerbitkan standar lainnya seperti risiko likuiditas yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Tahun 2017 standar Basel III final yang berisi revisi dari standar sebelumnya.

Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) merupakan rasio fundamental yang berasal dari risiko likuiditas. LCR adalah rasio yang digunakan untuk mendorong ketahanan jangka pendek dalam sistem keuangan dengan mewajibkan bank memiliki HQLA yang cukup untuk menutup skenario tekanan likuiditas jangka pendek (Rezende, 2021). Sedangkan NSFR merupakan rasio yang berkaitan dengan pendanaan jangka panjang lembaga keuangan (Abbas, 2022). Kedua rasio ini dikatakan sehat jika nilainya minimal 100%. Rasio fundamental lain dari risiko likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang akan disalurkan untuk kredit. Rasio LDR dikatakan sehat jika berkisar antara 85-100%.

Rasio fundamental lain berasal dari risiko kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan untuk menganalisis kredit macet bank. Semakin tinggi kredit macet maka mengindikasikan perusahaan tidak dapat mengelola usahanya dengan baik. Penurunan laba merupakan dampak dari tingginya nilai NPL. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 NPL dikatakan sehat jika tidak melebihi dari 5%.

Penelitian terdahulu dari Taslim & Manda (2021) menunjukkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Fatma (2020) menurut menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Lain halnya dengan penelitian dari Vilia & Colline (2021) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian dari Vilia & Colline (2021) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut A. Nugroho & Rachmaniyah (2020) yang didukung oleh Fatma (2020) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini menarik dilakukan karena adanya beberapa sebab yaitu adanya inkonsisten dari penelitian terdahulu, penggunaan risiko likuiditas dari Basel III berdasarkan POJK No 42/POJK.03/2015 tentang “Kewajiban pemenuhan rasio kecukupan likuiditas (liquidity coverage ratio) bagi bank umum” dan POJK No. 20/POJK. 03/ 2017 tentang “kewajiban pemenuhan rasio pendanaan stabil bersih (Net stable funding ratio) bagi bank umum”. Rasio likuiditas dari Basel III tersebut jarang digunakan sebagai indikator dalam penelitian terhadap harga saham. Selain itu juga adanya wabah Covid-19 yang

terjadi diakhir tahun 2019 yang mengubah beberapa peraturan dalam penerapan Basel III di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah NPL berpengaruh negatif signifikan pada harga saham bank?
2. Apakah LDR berpengaruh negatif signifikan pada harga saham bank?
3. Apakah NSFR berpengaruh positif signifikan pada harga saham bank?
4. Apakah LCR berpengaruh negatif signifikan pada harga saham bank?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis apakah NPL berpengaruh negatif signifikan pada harga saham bank.
2. Menguji dan menganalisis apakah LDR berpengaruh negatif signifikan pada harga saham bank.
3. Menguji dan menganalisis apakah NSFR berpengaruh positif signifikan pada harga saham bank.
4. Menguji dan menganalisis apakah LCR berpengaruh negatif signifikan pada harga saham bank.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pemikiran pada signifikansi yang mempengaruhi harga saham. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktik

- a. Bagi bank

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bank khususnya konvensional dalam mengelola kinerja agar dapat tercipta volatilitas harga saham yang tinggi.

b. Bagi investor

Diharapkan penelitian ini dapat membantu investor dalam menganalisis bank, sehingga dapat mengetahui harga saham dan dapat mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya pada saham tersebut atau menjual sahamnya.